

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

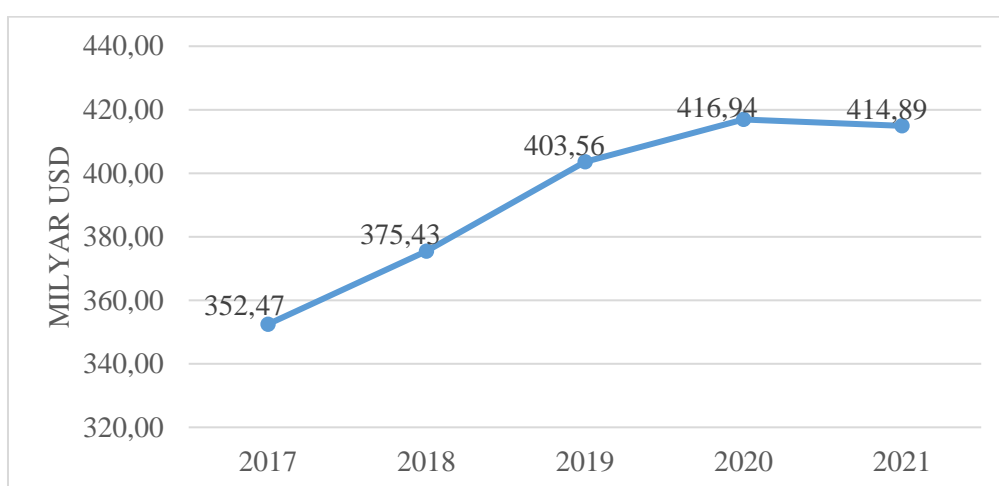
Pembangunan yang berkelanjutan dibutuhkan untuk perbaikan ekonomi sebuah negara. Indonesia sebagai negara berkembang, memiliki hambatan dalam mewujudkan program pembangunan untuk kemakmuran nasional. Keterbatasan modal dalam pembiayaan pembangunan merupakan masalah yang harus dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Masalah tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara penerimaan (pendapatan nasional) dan pengeluaran (belanja negara). Sebagai upaya mengatasi ketidakseimbangan tersebut, pemerintah Indonesia melakukan kebijakan berupa stimulus dari dalam negeri (internal) maupun luar negeri (eksternal). Pemerintah Indonesia melakukan kebijakan mulai dari mendorong sumber penerimaan negara, baik melalui pajak maupun non-pajak, sampai dengan menerapkan kebijakan utang luar negeri dan penanaman modal asing (Junaedi, 2018).

Akumulasi utang luar negeri Indonesia saat ini merupakan masalah yang serius bagi perekonomian setelah terjadinya guncangan ekonomi global. Gejolak ekonomi global yang terjadi beberapa tahun terakhir, yaitu perlambatan ekonomi China, penurunan harga komoditas, perekonomian AS yang belum stabil, serta implikasi kebijakan yang ditimbulkan terhadap kondisi pasar keuangan dunia. Hal tersebut berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia, yaitu sistem ekonomi yang melambat, terjadinya defisit neraca perdagangan, sektor keuangan yang

semakin tidak stabil, serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi (R. Wulandari et al., 2022).

Saat ini pemerintah Indonesia menganut kebijakan fiskal ekspansif, yaitu pengeluaran (belanja negara) lebih besar dari pada pendapatan negara yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengakibatkan penambahan utang yang dilakukan oleh pemerintah guna menutupi defisit anggaran serta pembayaran utang yang jatuh tempo (Qadri et al., 2022).

Menurut Keynes pendapatan merupakan hal penting bagi investasi dan tingkat bunga, karena suku bunga tergantung penawaran dan permintaan uang, tidak bergantung pada investasi. Maksudnya, utang luar negeri merupakan unsur yang tidak dapat terlepas dari proses pembiayaan negara Indonesia. Utang dibutuhkan dalam pembiayaan pembangunan, namun dengan kapasitas yang aman (Fadillah AS & Sutjipto, 2018).



Sumber: Bank Indonesia (diolah kembali)

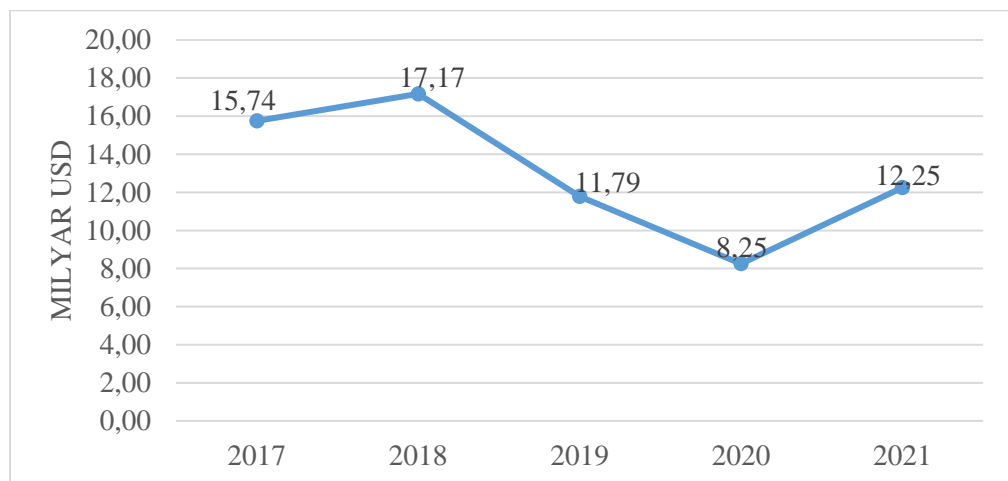
Gambar 1.1
Perkembangan Total Utang Luar Negeri Indonesia
Periode Tahun 2017-2021 (Milyar USD)

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa total utang luar negeri Indonesia yang mencakup utang pemerintah, bank sentral dan pihak swasta dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 utang luar negeri sebesar 375,43 milyar USD mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 sebesar 352,47 milyar USD. Utang luar negeri Indonesia terus mengalami peningkatan sampai sebesar 416,9 milyar USD di tahun 2020. Namun, utang luar negeri dapat turun menjadi 414,8 milyar USD di tahun 2021. Meskipun penurunan utang luar negeri tidak terlalu besar, tetapi hal ini menandakan adanya kemajuan bagi pemerintah Indonesia untuk melunasi utang tersebut. Pemerintah Indonesia menyatakan, pembayaran utang dapat dilakukan karena jumlahnya yang terkendali. Hal tersebut disampaikan atas hasil dari rasio utang luar negeri Indonesia terhadap PDB yang relatif stabil di kisaran 34,2 persen. Selain dari penerimaan pajak dalam negeri, kinerja ekonomi Indonesia yang masih cukup tinggi membuat pemerintah Indonesia mampu membayar utang tersebut (A. Setiawan et al., 2022).

Utang luar negeri di Indonesia berperan penting untuk menutupi defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Namun, dalam pelaksanaannya pengelolaan dana dari luar negeri harus dilaksanakan dengan baik agar dapat terhindar dari adanya cicilan pokok dan bunga cicilan yang jatuh tempo lebih besar dibandingkan dengan pinjaman baru (Fadillah AS & Sutjipto, 2018). Menurut paham Keynes, alasan utama pemerintah menerapkan utang luar negeri dikarenakan tingginya defisit anggaran dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh sebab itu, pemerintah berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan mendatangkan utang luar negeri.

Semakin tingginya ketergantungan terhadap utang luar negeri akan menyebabkan masalah besar dimasa mendatang. Hal ini dikarenakan utang menimbulkan adanya kewajiban untuk membayar kembali utang tersebut pada jangka waktu yang telah disepakati.

Utang luar negeri dibutuhkan untuk memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti dengan cara meningkatkan produksi (PDB), memperluas kesempatan kerja dan memperbaiki neraca pembayaran (Junaedi, 2018). Indonesia memiliki mesin pertumbuhan salah satunya dari ekspor migas yang sangat berpengaruh bagi perekonomian. Namun di beberapa tahun, ekspor migas mengalami penurunan dikarenakan kondisi ekonomi global (Putra & Damanik, 2017).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah kembali)

Gambar 1.2
Perkembangan Ekspor Migas Indonesia
Periode Tahun 2017-2021 (Milyar USD)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, terlihat bahwa ekspor migas Indonesia mengalami kenaikan dan juga penurunan dari tiap tahunnya. Pada tahun 2018

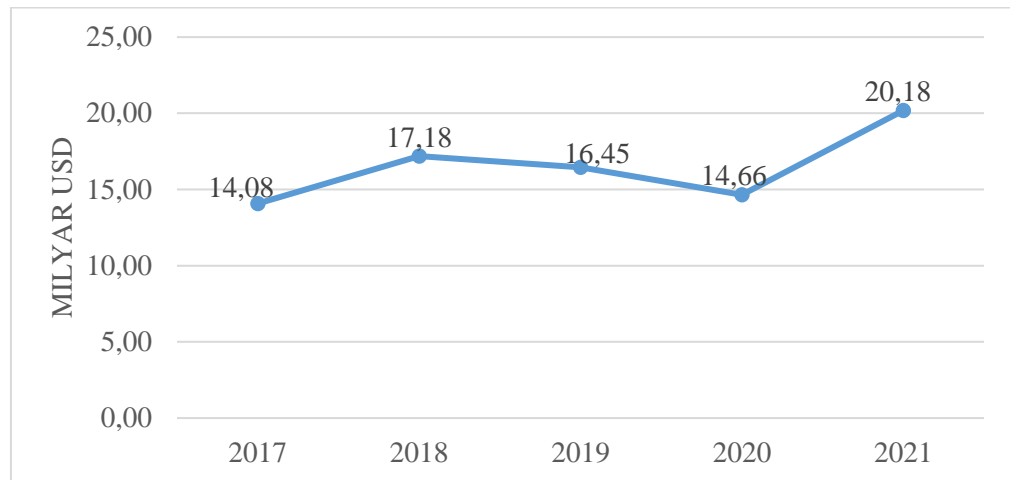
ekspor migas Indonesia sebesar 17,17 milyar USD lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 15,74 milyar USD. Ekspor migas terus mengalami penurunan sampai dengan sebesar 8,25 milyar USD di tahun 2020. Terjadinya penurunan ekspor migas disebabkan oleh adanya defisit antara tingginya impor daripada ekspor (Boediono, 2000 dalam Databoks, 2020). Nilai ekspor migas Indonesia yang mengalami penurunan diakibatkan oleh turunnya ekspor minyak mentah Indonesia (Databoks, 2020).

Migas sangat diutamakan oleh pemerintah Indonesia karena mempunyai manfaat penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai bahan bakar baik untuk kepentingan berkendara, mulai dari motor, mobil, pesawat, dan kendaraan yang menggunakan mesin berbahan bakar bensin dan minyak solar. Selain itu, migas juga memberikan kontribusi dalam sektor perekonomian, misalnya dengan memajukan sektor industri dengan minyak bumi yang dibutuhkan dalam pengoperasian mesin agar berjalannya sektor produksi tersebut. Indonesia yang masih belum bisa mencukupi kebutuhan migas dari produksi dalam negeri membuat Indonesia harus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan migas dalam negeri (Ihwati et al., 2022). Ekspor migas yang dilakukan oleh Indonesia masih berupa bahan mentah, sedangkan impor migas sudah berupa bahan jadi (Albab & Nugraha, 2022).

Bagi Indonesia, hasil sumber daya alam migas menjadi sarana keunggulan komparatif sehingga dapat diperdagangkan melalui ekspor. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan eksportir sekaligus importir migas, bahkan sejak tahun 2000-an Indonesia sudah menjadi negara net importir migas. Seiring perkembangan

waktu, peranan ekspor migas terhadap ekspor nasional terus mengalami penurunan. Jika diteliti lebih lanjut, penurunan secara signifikan pada ekspor migas terjadi disetiap komoditas utamanya (Warer & Setyari, 2021). Gas adalah komoditi yang merupakan turunan dari hasil minyak bumi dan gas bumi. Minyak dan gas bumi memiliki dua peran yang sangat penting untuk perekonomian Indonesia, yaitu sebagai sumber devisa bagi negara dan sebagai sumber energi untuk kegiatan ekonomi dalam negeri. Sejalan dengan meningkatnya perkembangan ekonomi dan pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia, menyebabkan konsumsi energi dari migas semakin meningkat. Sedangkan produksi minyak dan gas bumi Indonesia masih sangat terbatas (Warer & Setyari, 2021).

Ekspor merupakan salah satu sumber cadangan devisa, namun jika cadangan devisa berkurang menandakan bahwa tingkat impor lebih besar dibandingkan tingkat ekspor. Kegiatan impor dilakukan karena suatu negara belum bisa memenuhi maupun belum mampu memproduksi kebutuhan dalam negeri (M. D. Setiawan & Pangidoan, M.Si., 2020). Indonesia hingga saat ini masih menjadi konsumen dalam pasar dunia, dikarenakan keterbatasan faktor produksi membuat pemerintah melakukan impor. Impor yang dilakukan Indonesia mulai dari impor barang baku industri, impor barang modal, sampai dengan impor barang konsumsi. Impor barang konsumsi merupakan salah satu hal yang tidak bisa dihindari oleh pemerintah Indonesia (Mashita, 2022).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah kembali)

Gambar 1.3
Perkembangan Impor Barang Konsumsi Indonesia
Periode Tahun 2017-2021 (Milyar USD)

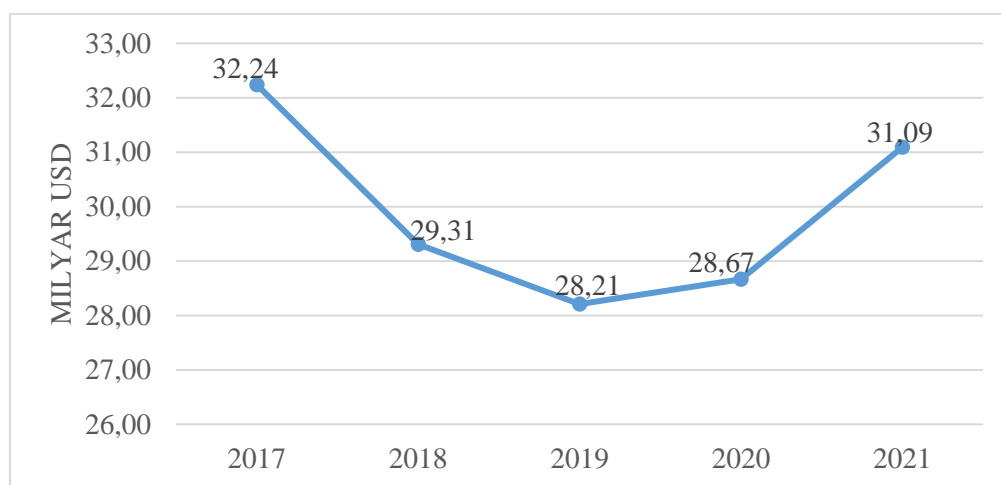
Berdasarkan gambar 1.3 terlihat bahwa impor barang konsumsi cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 impor barang konsumsi sebesar 17,18 milyar USD lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 14,08 milyar USD. Namun, impor barang konsumsi terus mengalami kenaikan hingga di tahun 2021, impor barang konsumsi menjadi sebesar 20,2 milyar USD. Hal ini menandakan, Indonesia yang memiliki populasi terbesar keempat membuat pilihan untuk melakukan impor barang konsumsi karena persediaan dalam negeri yang terbatas dan tidak bisa mencukupi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan impor barang konsumsi yang cenderung naik tiap tahunnya harus selalu diperhatikan oleh pemerintah Indonesia, agar dapat mengendalikan kegiatan impor tersebut. Impor yang dilakukan Indonesia seharusnya hanya untuk tambahan kebutuhan barang konsumsi bukan sebagai kebutuhan utama barang konsumsi di Indonesia. Pemerintah seharusnya bisa menekan dan lebih mengembangkan barang

konsumsi di Indonesia dibandingkan terus mengandalkan impor barang konsumsi dari pasar internasional.

Terjadinya peningkatnya impor barang konsumsi diakibatkan oleh percepatan ekonomi yang dilakukan pemerintah, sehingga pendapatan masyarakat meningkat. Masyarakat secara langsung akan menambah konsumsi mereka saat pendapatan yang diperoleh meningkat. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut salah satu cara yang dilakukan dengan mengimpor barang konsumsi dari luar negeri. Barang-barang konsumsi seperti makanan, mobil, peralatan rumah tangga, komputer, telepon pintar, dan jam tangan mewah merupakan produk yang sering diimpor masyarakat Indonesia. Tingkat kemewahan dan kebanggaan jika mempunyai barang-barang tersebut membuat nilai impor barang konsumsi terus mengalami kenaikan, sehingga pemerintah dalam hal ini perlu memperhatikannya agar tidak berdampak buruk bagi perekonomian dalam negeri (Prakoso & Hasmarini, 2022).

Dengan tingkat konsumsi masyarakat yang semakin lama terus bertambah dan juga jumlah penduduk yang terus meningkat, mendorong Indonesia untuk melakukan perdagangan internasional berupa ekspor maupun impor (Nababan et al., 2021). Salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat terlepas dari perdagangan internasional ialah aktivitas aliran modal (Salvatore, 2007 dalam Akbar, 2018). Pemerintah Indonesia lebih sering mendatangkan aliran modal dari luar negeri, baik berupa penanaman modal asing (*foreign direct investment*), *capital inflow* berupa portofolio, impor barang, dan pinjaman atau utang luar negeri. Penanaman modal asing merupakan salah satu aliran modal yang sering

didatangkan oleh pemerintah Indonesia. Aliran modal dari luar negeri yang berupa penanaman modal asing diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas, namun juga bisa meningkatkan kapasitas produksi bagi Indonesia yang berorientasi pada ekspor (Akbar, 2018). Seperti halnya dengan utang luar negeri, penanaman modal asing merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penanaman modal asing, ditujukan untuk menggantikan peranan utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan perekonomian nasional. Hal ini dilihat dari jumlah utang luar negeri Indonesia yang mengalami peningkatan signifikan membuat peran modal asing dirasa sangat penting (Syaharani, 2011).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah kembali)

Gambar 1.4
Perkembangan Penanaman Modal Asing di Indonesia
Periode Tahun 2017-2021 (Milyar USD)

Berdasarkan gambar 1.4, terlihat bahwa penanaman modal asing yang dilakukan oleh Indonesia cenderung mengalami kenaikan dan juga penurunan dari tiap tahunnya. Pada tahun 2018, penanaman modal asing sebesar 29,31 milyar USD ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 32,24 milyar USD.

Kemudian di tahun 2019 penanaman modal asing sebesar 28,21 milyar USD terus mengalami peningkatan sampai dengan sebesar 31,1 milyar USD di tahun 2021. Peran investasi asing dalam bentuk penanaman modal asing yang dilakukan oleh Indonesia, cenderung meningkat sejalan dengan banyaknya dana yang diperlukan untuk pembangunan nasional. Investasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi di semua sektor ekonomi (Khair & Rusydi, 2016).

Indonesia memiliki keunggulan berupa keberagaman sumber daya alam dan penduduk di golongan usia produktif. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang cukup diminati oleh pemodal internasional untuk berinvestasi baik di sektor yang berorientasi ekspor misalnya sektor pertanian dan pertambangan. Maupun di sektor yang berorientasi pasar domestik, yaitu sektor transportasi, pergudangan, dan komunikasi serta sektor industri kimia dan makanan (Millia et al., 2022). Oleh karena itu, adanya modal asing dapat menciptakan kesempatan kerja yang luas. Dengan adanya investasi asing juga akan berdampak pada modernisasi masyarakat serta memperkuat setiap sektor yang ada baik milik negara maupun swasta. Selain itu, penanaman modal asing bisa meningkatkan output yang berdampak pada kenaikan laju dan tingkat pendapatan nasional melalui perdagangan internasional.

Penanaman Modal Asing (PMA) dirasa lebih menguntungkan dibandingkan dengan dana pinjaman kredit dan pembiayaan pembangunan yang dianggap sebagai utang negara (Bintoro, 2022). Saat ini, kesempatan dalam berinvestasi di Indonesia semakin terbuka, terutama dalam penanaman modal asing. Keterbukaan ini searah

dengan era perdagangan bebas yang dihadapi investasi asing untuk dapat mendorong kegiatan yang belum bisa dilakukan oleh modal dan teknologi dalam negeri. Peranan penanaman modal asing yang dibutuhkan Indonesia sebagai negara berkembang untuk menunjang perekonomian, diharapkan bisa mampu meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi (Mainita & Soleh, 2019).

Berdasarkan data perkembangan dari uraian di atas, menjelaskan bahwa utang luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia cenderung mengalami kenaikan dari tiap tahunnya dan membuat pemerintah kesulitan untuk lepas dari ketergantungannya terhadap utang luar negeri. Sehingga perlu diadakannya penelitian mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi utang luar negeri Indonesia. Penulis ingin menjelaskan bahwa variabel ekspor migas, impor barang konsumsi, dan penanaman modal asing merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi utang luar negeri Indonesia. Maka dari itu, berlandaskan dari latar belakang dan fenomena yang terjadi, judul penelitian yang diambil penulis adalah **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2005-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ekspor migas, impor barang konsumsi, dan penanaman modal asing secara parsial terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2005-2021?

2. Bagaimana pengaruh ekspor migas, impor barang konsumsi, dan penanaman modal asing secara bersama-sama terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2005-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor migas, impor barang konsumsi, dan penanaman modal asing secara parsial terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2005-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh ekspor migas, impor barang konsumsi, dan penanaman modal asing secara bersama-sama terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2005-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan bisa berguna untuk berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk penulis, penelitian ini merupakan sarana agar bisa meningkatkan kemampuan analisis terhadap kebijakan ekonomi publik dan penerapan ilmu yang telah diperoleh semasa perkuliahan.
2. Untuk instansi pengambil keputusan atau pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur agar terus bersiap dalam memulihkan perekonomian dan kemakmuran masyarakat.

3. Untuk pihak lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan mengunjungi situs *website* resmi dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pemerintah Indonesia untuk mendapatkan data penelitian.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian diawali sejak minggu keempat bulan November 2022. Pengajuan judul kepada pihak Jurusan Ekonomi Pembangunan dilakukan dari minggu pertama sampai dengan minggu kedua bulan Desember 2022, selanjutnya pengumpulan data pada minggu kedua sampai dengan minggu keempat di bulan Desember 2022. Kemudian pada minggu keempat bulan Desember 2022 sampai minggu keempat bulan Februari 2023 penyusunan proposal usulan penelitian (UP). Seminar usulan penelitian dilakukan pada pertama bulan minggu pertama bulan Maret 2023. Setelah itu revisi usulan penelitian dari minggu kedua bulan Maret 2023 sampai minggu kedua bulan April 2023. Dilanjutkan dengan pengolahan data sampai minggu ketiga bulan April 2023. Penyusunan skripsi dimulai dari minggu ketiga bulan April 2023 sampai minggu ketiga bulan Mei 2023. Dilanjutkan dengan ujian skripsi pada minggu kedua bulan Juni dan revisi serta pengesahan sampai dengan minggu keempat bulan Juni.

